

## BAB II

### ASAL-USUL KOMUNITAS ARAB HADRAMI DI BONDOWOSO

#### A. Masuknya Islam ke Nusantara

Penyebaran agama Islam di Nusantara merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia tetapi juga yang paling tidak jelas. Tampaknya. Para pedagang muslim sudah tiba atau ada di sebagian wilayah Indonesia selama beberapa abad sebelum Islam menjadi agama yang mapan dalam masyarakat-masyarakat local. Penyebaran Islam di Nusantara menurut Ricklef, secara umum, ada dua proses yang mungkin telah terjadi, pertama: penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua, orang-orang asing Asia (Arab, Cina, India, dll), yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, menikah dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup local. Mungkin kedua proses ini sering terjadi bersama-sama.<sup>39</sup>

Mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam ke Indonesia, para sarjana dan peneliti sepakat bahwa pada umumnya Islamisasi itu dianggap sebagai proses damai, karena tidak ada satu pun bukti mengenai ekspedisi-ekspedisi militer asing yang memaksakan agama ini melalui penaklukan. Akan tetapi, setelah sebuah kerajaan Islam berdiri di Indonesia,

---

<sup>39</sup> M. C. Ricklef, , (*Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2009), 3.

agama Islam kadang-kadang disebarkan dari sana ke kawasan lain melalui peperangan.<sup>40</sup> Secara umum mereka menerima Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktek keagamaan yang lama. Hal ini yang sering dilakukan oleh juru dakwah di Jawa yang terkenal dengan Wali Sanga, mereka mengajarkan Islam dalam bentuk kompromi dengan kepercayaan-kepercayaan setempat.<sup>41</sup>

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada.<sup>42</sup>

Setidak-tidaknya ada empat teori tentang Islamisasi awal di Indonesia, yaitu Islam bersumber dari Anak Benua India (Teori India), Teori Arab, Teori Persia, dan Teori Cina. Teori India ini dikemukakan oleh Pijnapple, Snouck Hurgronje, Moquette, dan Fatimi. Teori ini antara lain dikemukakan oleh Sir Thomas Arnold, Crawfurd, Niemann, dan de Hollander, mereka memandang sumber Islam di Nusantara bersumber atau berasal dari Hadramaut. Sebagian

---

<sup>40</sup> Ibid., 26.

<sup>41</sup> Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 34-35.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

ahli Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini. diantara pembela tergigih “teori Arab” ini dan sebaliknya penentang keras “teori India” adalah Naguib al-Attas.<sup>43</sup>

Tentang Masuknya Islam ke Indonesia, nampaknya masih belum memperoleh pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia sejak abad perrtama Hijriyah atau pada abad ke VII M. ada pula yang berpendapat masuknya Islam ke Indonesia sekitar zaman Marco Polo. Namun setidaknya-tidaknya sudah bisa dipastikan, sejak awal abad ke XIII, di ujung utara Pulau Sumatera telah terdapat kerajaan Islam.<sup>44</sup>

Alwi bin Thahir al-Haddad di dalam *al-Madhal Ila Tarikh al-Islam Fi Syarqi al-Aqsha*, mengatakan bahwa Islam masuk ke Jawa yakni sekitar tahun ke-30 Hijriyah (650 Masehi). Untuk mendukung kesimpulan tersebut, S. Alwi bin Thahir mengatakan:

“Sulaiman Al-Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Persi yang pernah mengunjungi timur Jauh berkata, bahwa di Sala (Sulawesi) terdapat orang-orang Islam pada waktu itu yaitu kira-kira pada akhir abad ke dua Hijriyah. Hal ini dapat dipastikan dan tidak perlu dijelaskan lagi karena perdagangan rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku sangat menarik pedagang-pedagang Muslim untuk kunjung ke Maluku dan tempat-tempat yang berdekatan dnegan kepulauan ini”.<sup>45</sup>

Menurut Aboe Bakar Aceh dalam bukunya “ Aliran Syi’ah di Nusantara” bahwa kedatangan Islam di Nusantara sama dengan waktu kedatangan orang-orang Syi’ah ke tempat ini, baik sebagai pedagang maupun

---

<sup>43</sup>Ibid., 2-8.

<sup>44</sup>Hussein Badjerei, *al-IRSYAD Mengisi Sejarah Bangsa*, (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 5.

<sup>45</sup>Alwi bin Thahir al-Haddad, *al-Madhal ila Tarikh al-Islam fi Syarqi al-Aqsha*, 112.

sebagai pengembara atau ahli dakwah. Baik memakai nama Arab, maupun sudah merupakan keturunan orang-orang Persia atau India.

Batu-batu nisan yang tertulis, yang memuatkan cerita-cerita lama dalam kalangan anak negeri, begitu juga catatan yang ditinggalkan oleh Venesia, Marco Polo dari abad ke- XIII, begitu juga kisah pelayaran dari seorang peninjau Arab, Ibnu Batuthah, yang masih tersimpan sejak abad ke XVI, yang menerangkan kepada kita bahwa akan adanya sebuah kerajaan Islam di Sumatera Utara, bernama Pase.<sup>46</sup>

Aceh merupakan pelabuhan pertama yang disinggahi kapal-kapal layar yang masuk ke Nusantara dari Hadramaut dan Gujarat, dan kemudian meneruskan ke Malaka, diantaranya ada yang ke Cina.<sup>47</sup>

Aboe Bakar Aceh mengambil beberapa kesimpulan, yaitu: 1. Islam ke Indonesia mula pertama di Aceh, tidak mungkin di daerah lain, 2. Penyar Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dan Gujarat, tetapi juga dari muballigh-muballigh Islam dari bangsa Arab, 3. Diantara mashaf pertama dipeluk di Aceh ialah Syi'ah atau Syafi'i, 4. Pemeriksaan yang diteliti dan jujur akan dapat menghasilkan tahun yang lebih tua untuk sejarah masuknya Islam ke Indonesia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara*, (Jakarta: Islamic Research Institute, 1977), 27.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 31

<sup>48</sup> *Ibid.*,

## **B. Masuknya Islam ke Jawa**

Sebagaimana telah terjadi kesalahan dalam menentukan kedatangan agama Islam ke Sumatera, tanah melayu, pulau-pulau Sulu, dan Mindanau, sebenarnya Islam masuk sudah lama sebelum itu, maka demikian juga terdapat kesalahan dalam menentukan kedatangan Islam ke pulau Jawa dan Tiongkok.

Hal ini terjadi karena di Jawa tidak mempunyai penanggalan tahun yang pasti sebelum Islam. Penanggalan tahun baru ada lama sesudah itu dan dimasukkan ke dalam kejadian-kejadian sejarah.

Disebutkan bahwa Sultan Muhammad Ainul Yaqin bin Maula Uluwul Islam Machdum Ishak dilahirkan pada tahun 1355 tahun Jawa dan ayahnya datang ke Jawa sesudah datang Syarif Termin yang datang pada tahun 1313 tahun Jawa. Sesudah itu datanglah Raden Rahmat, penyiar Islam di Jawa Timur pada tahun 1316 tahun Jawa dan bibinya Putri Champa yang menjadi permaisuri raja Majapahit telah menyambut kedatangannya dengan riang gembira.<sup>49</sup>

Sunan Ampel masuk ke Jawa pada tahun 804 Hijiriyah (1401 M) setelah masuknya Raja Tjerman pada tahun 801 Hijiriyah (1398 M) bersama anak dan saudaranya, serta bersama pamannya yakni Sunan Maulana Malik Ibrahim. Beliau berdakwah menyiarkan agama Islam di daerah Gresik

---

<sup>49</sup> Alwi bin Tahir al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh, terjemah: Diza Shahab*. (Jakarta: al-Maktab ad-Daimi, 1957), 64.

Surabaya hingga wafatnya pada tanggal 13 Rabi'ul Awal 822 Hijriyah bertepatan pada 8 April 1419.<sup>50</sup> Beliau berasal boleh jadi seorang Iran asal Kashan.<sup>51</sup>

Dari keterangan tulisan batu nisan yang ditemukan yakni makam seorang makan wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun sekitar abad ke 11 dan adanya batu nisan sultan-sultan Indonesia menunjukkan telah adanya pengaruh Islam yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa. Berdasarkan bentuk batu serta tulisan dalam batu nisan maka diperkirakan pengaruh Gujarat dan Benggala cukup dominan dalam kebudayaan Islam di Indonesia. Besarnya pengaruh Islam dari Gujarat di Indonesia juga bisa dilihat pada jirat atau batu nisan makam yang ditemukan di Jawa, seperti Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419, dan batu nisan yang khas Gujarat di Troloyo dan Trowulan.<sup>52</sup>

### C. Hubungan Pertama bangsa Arab dengan Nusantara

Sejarah pertumbuhan antara penuntut ilmu dari Nusantara dengan banyak ulama di Timur Tengah, melibatkan proses-proses historis yang amat kompleks. Jaringan murid-guru yang tercipta di antara kaum muslim baik dari kalangan penuntut ilmu dan ulama maupun Muslim awam umumnya di antara

---

<sup>50</sup> Alwi bin Thahir al-Haddad, *al-Madhal ila Tarikh al-Islam fi Syarqi al-Aqsha*, (Jeddah: Li'alam Ma'rifah, 1985), 280.

<sup>51</sup> Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara*, 32

<sup>52</sup> Nana Supriyana, *Sejarah*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 28.

kedua kawasan Dunia Muslim ini, merupakan buah dari interaksi yang panjang antara wilayah Muslim di Nusantara dan Timur Tengah.

Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa dilacak sejak masa-masa awal kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Yaitu sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun abad 18 yang banyak kontinuitas dalam hubungan antara kaum Muslimin di kedua wilayah ini. Menurut Azyumardi Azra, meski demikian, perlu dicatat, terdapat pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi, pada awalnya hubungan itu berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan.<sup>53</sup>

Hubungan Nusantara dengan pedagang Arab juga bisa dilihat dari berita Arab yang Menurut keterangan Ibnu Hordadzbeth (844-848 M), Sulayman (902 M), Ibnu Rosteh (903 M), Abu Zayid (916 M), ahli geografi Mas'udi (955 M), menyebutkan bahwa Kesultanan Sribuza (Sriwijaya) berada di bawah kekuasaan Raja Zabag yang kaya menguasai jalur dagang dengan kerajaan Oman. Dari Sribuza, para pedagang Arab mendapatkan kayu gaharu, kayu cendana, dan rempah-rempah, seperti cengkeh, lada, dan pala.

---

<sup>53</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 1.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa sejak abad ke-9 sampai abad ke-13 telah terjalin hubungan dagang antara Sriwijaya dan para pedagang Arab dan Persia. Sambil menunggu musim yang tepat untuk berlayar, para pedagang Arab dan Persia yang telah memeluk Islam tersebut menetap untuk sementara di Sriwijaya. Selama bermukim di Sriwijaya, para pedagang tersebut banyak yang melakukan kontak budaya dan agama dengan masyarakat Sriwijaya. Dari kontak tersebut diperkirakan banyak orang Sriwijaya yang tertarik pada ajaran Islam dan kemudian memeluk Islam. Bahkan, tidak sedikit para pedagang Arab dan Persia melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Melalui perkawinan tersebut, banyak perempuan di Sriwijaya beserta keluarganya masuk Islam dan melahirkan keturunan Islam.<sup>54</sup>

#### **D. Perantau Arab di Indonesia**

Sejarah masuknya agama Islam di Indonesia, terutama sekali sejarah perkembangannya, sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya perantau Arab ke Indonesia. Pada tahun-tahun permulaan abad ke-XIX, para perantau Arab sudah merupakan penduduk kota-kota besar di Indonesia dan umumnya mereka adalah para pedagang.<sup>55</sup> Berdasarkan penelitian sejarah yang telah ada, orang Arab yang datang ke Indonesia

---

<sup>54</sup> Supriyana, *Sejarah*, 27.

<sup>55</sup> Badjerei, *al-IRSYAD Mengisi Sejarah Bangsa*, 12.



mayoritas berasal dari Hadramaut, suatu kawasan bagian selatan Jazirah Arab yang pernah menjadi protektorat Inggris.<sup>56</sup>

Kedatangan seorang Arab dari Hadramaut biasanya merupakan peristiwa yang sangat penting bagi sebuah koloni Arab. Perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara dahulu berlangsung berbulan-bulan. Pertama harus berangkat dari Mokalla atau asy-Syahr menuju Bombay. Dari sana ke Pulau Ceilon dan akhirnya ke Aceh atau Singapura. Seluruh perjalanan dilakukan dengan kapal layar. Perjalanan itu terkadang masih dilakukan, namun mereka yang beruang lebih suka berangkat dari ‘Aden langsung ke Singapura, dengan kapal uap besar milik orang Eropa.<sup>57</sup>

Menurut Hamid al-Gadri dalam bukunya “Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia” bahwa orang Arab sudah mulai tiba di Kepulauan Indonesia pada abad ke VII, malahan mungkin pada abad ke V M. penemuan di Champa (1036), di Phanrang (1025-1035), dan di Leran Gresik (1082) membuktikan kebenaran yang mengatakan bahwa orang Arab sudah mencapai kepulauan Indonesia jauh sebelum abad XVI.

Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa navigator dan pedagang Arablah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara: pertama dari negeri Aceh, kemudian

---

<sup>56</sup> Budi Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Progres, 2003), 22.

<sup>57</sup> Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), 80

Palembang, dan pada abad XVIII di pulau Jawa, namun dimana pun tidak ditemukan peninggalan dari navigator dan pedagang itu, seperti pendirian koloni Arab seperti yang kita lihat kini.<sup>58</sup> Maka tidak heran para sarjana memegang “Teori Arab” mengenai teori-teori kedatangan Islam ke Nusantara, seperti Nieman dan de Holander, mereka memandang Islam datang bukan dari Mesir sebagai Islam di Nusantara, melainkan dari Hadramaut. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini. diantara pembela tergigih “Teori Arab” adalah Naguib al-Attas.<sup>59</sup>

Bukti para pedagang arab di kepulauan Indonesia berawal pada berabad-abad yang lalu. Kedatangan Komunitas Arab secara besar-besaran yang menetap, bagaimanapun juga, masih asli. Migrasi orang-orang Arab dalam skala besar ke Hindia tampaknya sudah dimulai sejak pertengahan abad ke 18. Mayoritas migran berasal dari Hadramawt, salah satu propinsi di Yaman modern, terletak di ujung sebelah Tenggara Semenanjung Arabia. Hadramawt memiliki sejarah panjang migrasi keluarnya, yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam dan terkenal dengan ketidakstabilan situasi politik internal. Perkampungan orang-orang Hadrami di Hindia membentuk mata rantai dalam diaspora Hadrami yang tersebar di seluruh

---

<sup>58</sup> Ibid., 67.

<sup>59</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 7-8.

samudera Hindia, bersamaan dengan perkampungan di Afrika Timur, Negara-negara di Laut Merah dan India.<sup>60</sup>

Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Dalam catatan statistic resmi, mereka dirancukan dengan orang Benggali dan orang asing lain yang beragama Islam. Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, Tahun itulah awal dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara.<sup>61</sup> Hubungan antara Arab dengan Hindia sendiri telah berlangsung lama, setidaknya sejak abad ke tujuh. Dengan membaiknya kondisi-kondisi ekonomi di Hindia dan juga perhubungan laut dengan Timur Tengah terutama setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, elemen keturunan Arab dalam penduduk Hindia mulai meningkat.<sup>62</sup>

Pada awal abad 20, sebagaimana etnis pendatang (imigran) lain, komunitas Arab di Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda sudah memainkan peranan penting di bidang sosial dan ekonomi. Peran ini dimungkinkan selain berkaitan dengan kebijakan pemerintah colonial Belanda, juga korelatif dengan keahlian dagang mereka serta populasinya

---

<sup>60</sup> N. Mobini-Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*, (Leiden: In Bijdragen tot de Taal-,Land- en Volkenkunde 152 (1996), 237.

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, (Bandung: Mizan, 2005), 134.

yang terus meningkat pesat. Pesatnya pertumbuhan jumlah imigran Arab tidak hanya terjadi di Hindia Belanda, tetapi juga secara umum meliputi daerah lain di Asia. Bahkan, pada saat pendatang Arab sudah tercatat sebagai kelompok minoritas kedua setelah etnis Cina.<sup>63</sup>

Pada tahun 1859, jumlah orang Arab di Indonesia sekitar 7.768 jiwa, 780 pada tahun 1870, dan 20.388 pada tahun 1885.<sup>64</sup> Perbandingan populasi orang Arab kurang dari 20.000. menjelang tahun 1990 total jumlah populasi orang Arab adalah 20.000.<sup>65</sup> jika dihitung hampir 3 kali lipat yaitu mencapai 71.000 jiwa menjelang tahun 1930 dan mungkin mencapai puncaknya sekitar 80.000, menjelang masa pendudukan Jepang tahun 1942.<sup>66</sup>

Menurut Budi Santoso dalam bukunya *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: Progres, 2003, hal. 23, yang menjadi penyebab meningkatnya jumlah orang Arab di Indonesia ternyata bukanlah arus imigrasi orang-orang Arab ke Indonesia semata. Bahkan, jumlah imigran tersebut tidak terlalu berperan signifikan dalam pembengkakan jumlah orang Arab di Indonesia. Sebab utama meningkatnya peningkatan jumlah orang Arab yang begitu tinggi justru dikarenakan

---

<sup>63</sup> Affandi Bisri, *Syeikh Ahmad Syurkati (1874-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1999), 59.

<sup>64</sup> Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 2.

<sup>65</sup> Natalie Mobini Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity In The Netherlands East Indies, 1900-1942*, (Ithaca: Southeast Asia Program Cornell, 1999), 35.

<sup>66</sup> De Jonge 1993 dalam N. Mobini-Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*, (Leiden: In Bijdragen tot de Taal-,Land- en Volkenkunde 152 (1996), 238.

tingginya angka kelahiran di kalangan masyarakat Arab, terutama bagi mereka-mereka yang telah lama menetap di Indonesia.

#### **E. Masuknya Komunitas Arab di Bondowoso**

Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara. Dapat dikatakan bahwa navigator dan pedagang Arablah yang telah memperkenalkan Islam di Nusantara: pertama dari negeri Aceh, kemudian Palembang, dan pada abad XVIII di pulau Jawa, namun dimana pun tidak ditemukan peninggalan dari navigator dan pedagang itu, seperti pendirian koloni Arab seperti yang kita lihat kini.<sup>67</sup> Maka tidak heran para sarjana memegang “Teori Arab” mengenai teori-teori kedatangan Islam ke Nusantara, seperti Nieman dan de Holander, mereka memandang Islam datang bukan dari Mesir sebagai Islam di Nusantara, melainkan dari Hadramaut. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan “teori Arab” ini. diantara pembela tergigih “Teori Arab” adalah Naguib al-Attas.<sup>68</sup>

Bukti para pedagang arab di kepulauan Indonesia berawal pada berabad-abad yang lalu. Kedatangan Komunitas Arab secara besar-besaran yang menetap, bagaimanapun juga, masih asli. Migrasi orang-orang Arab dalam skala besar ke Hindia tampaknya sudah dimulai sejak pertengahan

---

<sup>67</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 67.

<sup>68</sup> Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 7-8.

abad ke 18. Mayoritas migran berasal dari Hadramawt, salah satu propinsi di Yaman modern, terletak di ujung sebelah Tenggara Semenanjung Arabia. Hadramawt memiliki sejarah panjang migrasi keluarannya, yang disebabkan oleh kekurangan sumber daya alam dan terkenal dengan ketidakstabilan situasi politik internal. Perkampungan orang-orang Hadrami di Hindia membentuk mata rantai dalam diaspora Hadrami yang tersebar di seluruh samudera Hindia, bersamaan dengan perkampungan di Afrika Timur, Negara-negara di Laut Merah dan India.<sup>69</sup>

Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Dalam catatan statistic resmi, mereka dirancukan dengan orang Benggali dan orang asing lain yang beragama Islam. Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, Tahun itulah awal dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara.<sup>70</sup>

Hubungan antara Arab dengan Hindia sendiri telah berlangsung lama, setidaknya sejak abad ke tujuh. Dengan membaiknya kondisi-kondisi ekonomi di Hindia dan juga perhubungan laut dengan Timur Tengah terutama setelah

---

<sup>69</sup> Kesheh, *The Arab periodicals of the Netherlands East Indies, 1914-1942*), 237.

<sup>70</sup> Ibid.

dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, elemen keturunan Arab dalam penduduk Hindia mulai meningkat.<sup>71</sup>

Hasil penelitian Van Den Berg di Nusantara, kedatangan orang Arab sebelum diterbitkannya data statistic resmi diperoleh dari keterangan kira-kira yang berasal dari orang-orang tua dan dari tradisi setempat. mengenai hal itu menunjukkan bahwa orang-orang Arab Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad XVIII. Sedangkan kedatangan mereka di Pantai Malabar jauh lebih awal. Perhentian mereka yang pertama adalah Aceh. Dari sana mereka lebih memilih pergi ke Palembang dan Pontianak. Orang Arab mulai banyak menetap di Jawa setelah 1820, dan koloni-koloni mereka baru tiba dibagian timur tahun Nusantara pada tahun 1870.<sup>72</sup>

Pada abad ke-19, pengaruh komunitas Arab semakin intensif ketika jumlah mereka makin meningkat. Mereka membangun perkampungan Arab di jalu-jalur perdagangan di Nusantara. Aceh menjadi perkampungan Arab pertama, dari sana mereka bergerak ke Palembang dan Pontianak, kemudian ke Batavia dan pusat-pusat perdagangan penting di Jawa-Cirebon, Tegal, Pekalongan, Surabaya, dan juga Madura.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*, 134.

<sup>72</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 72.

<sup>73</sup> Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. (Jakarta: Mizan, 2012), 101.

Kedatangan seorang Arab dari Hadramaut biasanya merupakan peristiwa yang sangat penting bagi sebuah koloni Arab. Perjalanan dari Hadramaut ke Nusantara dahulu berlangsung berbulan-bulan. Pertama harus berangkat dari Mokalla atau asy-Syihr menuju Bombay. Dari sana ke Pulau Ceilon dan akhirnya ke Aceh atau Singapura. Seluruh perjalanan dilakukan dengan kapal layar. Perjalanan itu terkadang masih dilakukan, namun mereka yang beruang lebih suka berangkat dari 'Aden langsung ke Singapura, dengan kapal uap besar milik orang Eropa.<sup>74</sup>

Kedatangan orang-orang Hadrami ke Bondowoso diawali masuknya mereka pelabuhan Malaka. Dari Malaka mereka melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Banten. Sebelum orang-orang Arab Hadrami tiba di Bondowoso, mereka sebelumnya telah berada di Besuki dan Panarukan. Sebelumnya sebagian besar orang-orang Arab Hadrami pernah menetap di Surabaya dan Pasuruan. Kedatangan mereka ke Besuki dengan tujuan untuk berdagang. Besuki dan Panarukan merupakan kabupaten dari wilayah keresidenan Besuki. Selain pelabuhan Besuki, mereka juga tiba di pelabuhan Panarukan untuk melakukan perdagangan. Karena kedua pelabuhan tersebut merupakan empat aktivitas perdagangan di wilayah keresidenan Besuki, mereka menetap dengan tujuan berdagang. Besuki. Mereka juga membentuk

---

<sup>74</sup> Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: INIS, 1989), 80



komunitas Arab Hadrami yang berada di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun kota Besuki).<sup>75</sup>

Kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Bondowoso melalui jalur laut, yang terlebih dahulu di sekitar pelabuhan Besuki dan Panarukan. Rute ini ditempuh karena kabupaten Bondowoso tidak memiliki garis pantai, sedangkan untuk menuju Bondowoso tersedia transportasi darat dengan menggunakan kereta api. Kereta api pada masa kolonial Belanda merupakan alat transportasi utama baik pemerintah maupun masyarakat.<sup>76</sup>

Pada awalnya, mereka tiba di pelabuhan Besuki, yang terdiri dari orang-orang Alawi atau Sayid dan Masyaikh. Mereka sebagian besar telah pernah menetap di Surabaya dan Pasuruan. Mereka datang ke Besuki dengan bertujuan berdagang. Selain di Besuki, mereka juga tiba di Pelabuhan Panarukan untuk melakukan perdagangan. Karena pelabuhan tersebut merupakan tempat aktivitas perdagangan di wilayah keresidenan Besuki, mereka lalu menetap dengan tujuan agar lebih lama berdagang. Setelah mereka menetap di kawasan tersebut, lalu mereka membentuk komunitas Arab Hadrami di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun Besuki).<sup>77</sup>

Koloni Arab di Besuki, yang mencakup pula orang Arab yang menetap di kota

---

<sup>75</sup> Aidy Fitri, "Migrasi Orang-orang Hadrami Ke Kabupaten Bondowoso", (Skripsi, Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember, 2007), 37.

<sup>76</sup> Ibid., 38

<sup>77</sup> Wawancara dengan Muhammad Agil, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

Panarukan dan Bondowoso, sekarang ini merupakan koloni yang paling berkembang.<sup>78</sup>

Tidak ada data sejarah yang tertulis mengenai masuknya orang-orang Arab di Bondowoso, tetapi dalam catatan atau hasil laporan orang Belanda pada tahun 1879 untuk daerah keresidenan Besuki *afdeeling* Bondowoso, sudah ada catatan statistic resmi mengenai orang Arab yang ada di Bondowoso, baik wanita, laki-laki, angka kelahiran dan kematian. Berarti sebelum tahun 1879, memang sudah ada orang Arab yang mendiami daerah keresidenan Besuki *afdeeling* Bondowoso.<sup>79</sup>

Mengenai Awal kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Bondowoso menurut Muhammad Bagir dalam hasil penelitiannya karena tidak ada data sejarah mengenai masuknya orang Arab ke Bondowoso, bahwa di sekitar akhir abad ke 18 datang untuk pertama kalinya ke daerah Bondowoso yakni Qasim bin Jumah Baharmi beliau datang dari daerah asalnya dan menetap di Bondowoso setelah beliau mempersunting seorang gadis didaerah ini (Bondowoso), dan beliau diangugerahi keturunan yang banyak dari hasil perkawinannya ini. menurut informasi dari beberapa pihak, beliau dianugerahi enam orang anak, yang semuanya puteri, yakni Khadijah, Aisyah, Maryam, Zainab, Halimah, dan Fatma.

---

<sup>78</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 76.

<sup>79</sup> *Regeering Almanak* No. Lama 9/10, 1879.

Selanjutnya selang beberapa tahun setelah kedatangan Qasim Baharmi ke Bondowoso, datang pula dari daerah Tarim (Hadramaut) seorang Syarif yang bernama Muhsin bin Abdullah al-Habsyie lalu beliau mempersunting salah satu dari putri Qasim Baharmi yang bernama Aisyah dan beliau pun dianugerahi keturunan yang banyak dari perkawinan ini, sampai saat ini dari Muhsin al-Habsyie ini sudah 7 (tujuh) generasi.

Perkiraan masuknya Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ke daerah Bondowoso adalah sekitar 1800an M. Sebab dalam catatan yang ada, salah satu orang putra beliau yang bernama Ahmad, meninggal pada tahun 1957 dalam usia 114 tahun, maka perkiraan kelahirannya adalah pada tahun 1843 M, yang berarti Muhsin bin Abdullah al-Habsyie ini sudah berada di Bondowoso sebelum tahun itu.

Selanjutnya, Habib Muhammad al-Muchdlar yang datang ke Bondowoso. Perkiraan kedatangan beliau setelah kedatangan Habib Muchsin al-Habsyi. Karena salah satu seorang putera kedua beliau, yang bernama Habib Soleh meninggal pada tahun 1965 dalam usia 70 tahun, berarti kelahiran beliau adalah tahun 1895. Maka perkiraan tahun kedatangan Habib Muhammad al-Muchdlar adalah sebelum tahun 1895 (kelahiran anak kedua beliau).<sup>80</sup> Selanjutnya pada tahun 1881, yakni Habib Hafidz BSA. Beliau meninggal pada tahun 1921 di Inaq (Hadramaut).<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Habib Thalib, 1 Mei 2013, di Bondowoso.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Muhammad Agil, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

Mengingat bahwa di kabupaten Bondowoso sebagian masyarakatnya adalah orang-orang Madura disamping juga orang Jawa, membuat orang Arab yang baru datang harus bisa menarik simpati orang-orang pribumi, agar dapat berintegrasi dengan baik sehingga dapat hidup secara berdampingan dan harmonis. Integrasi dengan orang pribumi dapat tercapai karena kedua kelompok masyarakat tersebut berinteraksi secara langsung tanpa memandang suku dan interaksi tersebut berlangsung lama sehingga terjalin hubungan sosial yang baik, saling toleransi, dan hubungan tersebut terjalin baik sampai sekarang.

Di Nusantara jarang ditemui orang Arab yang sama sekali tidak meminati perdagangan. Mereka, bersama orang Cina membentuk apa yang disebut dalam bahasa perdagangan “tangan kedua”, artinya mereka membeli barang dalam jumlah yang besar pada pedagang besar Eropa untuk kemudian menjualnya secara eceran, baik secara langsung maupun melalui orang lain.<sup>82</sup>

Sebenarnya, motivasi orang Arab datang ke Indonesia adalah agama Islam dengan tujuan utama untuk berdakwah. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika keberadaan mereka diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk pribumi. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh orang Arab adalah berdagang.<sup>83</sup> begitu juga orang Arab yang bermigrasi ke Bondowoso, motivasi orang Arab adalah

---

<sup>82</sup> Ibid., 87.

<sup>83</sup> Santoso, *Peranan Keturunan Arab Dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, 25.

agama Islam dengan tujuan utamanya adalah berdakwah, dan dalam memenuhi kebutuhannya, orang Arab yang ada di Bondowoso yang dilakukan adalah berdagang.<sup>84</sup> Mereka berdagang, menjual barang-barang dagangan khas arab yaitu minyak wangi, kain, permadani atau sajadah.<sup>85</sup>

Bondowoso merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian keresidenan. Karena letaknya di tengah-tengah daerah Tapal Kuda, artinya Bondowoso dikelilingi oleh kota-kota yang berada di Keresidenan Besuki. Sehingga Bondowoso merupakan pusat aktivitas kegiatan pada masa pemerintahan Belanda. Melihat dari letaknya yang strategis dan menjadi pusat aktivitas pemerintah kolonial, serta didukung oleh sumber daya alam yang dimiliki maka menjadi pertimbangan orang-orang Hadrami dalam menentukan kedatangannya ke kabupaten Bondowoso.<sup>86</sup>

Sebagian besar masyarakat Keresidenan Besuki mata pencahariannya sebagai petani. Selain menanam padi dan jagung sebagai sumber pangan utama, mereka juga menanam tembakau, kopi, karet, dan kakau. Karena pada masa pemerintahan Belanda, mereka mengembangkan perkebunan yang diikuti pula oleh perusahaan asing salah satunya adalah Lanbhouw Maatsxhappij Out Djember (LMOD). Akibat dari kemajuan perekonomian ini, sehingga masuklah orang-orang Hadrami masuk ke Bondowoso yang

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bidin, 3 Nopember 2012 di Bondowoso.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Muhammad Agil bin Idrus BSA, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bidin, 3 Nopember 2012, di Bondowoso.

menjadi pusat aktivitas termasuk aktivitas perekonomian karesidenan Besuki.<sup>87</sup>

Oleh karena aktivitas perdagangan membutuhkan waktu yang cukup lama, mereka di Bondowoso menetap di desa Karang Anyar (saat ini menjadi wilayah kecamatan Tegal Ampel) sebagai tempat tinggal sementara. Desa Karang Anyar terletak dipinggiran kota yang letaknya strategis, yaitu dekat dengan pasar maupun alun-alun kota Bondowoso. Sementara alun-alun merupakan pusat pemerintahan dan terkadang dijadikan tempat perdagangan oleh pemerintah kolonial Belanda. Karena dari waktu ke waktu aktivitas perdagangan semakin ramai, lalu dibangunlah pasar kota yang letaknya tidak jauh dari alun-alun kota Bondowoso. Hal ini membuat orang-orang Hadrami pindah berdagang ke tempat yang lebih dekat dengan pusat perekonomian kota Bondowoso.<sup>88</sup>

Orang-orang Arab Hadrami mampu mengadakan asimilasi khususnya melalui perkawinan, sehingga mudah mendapat toleransi dan simpati dari penduduk pribumi. Karena mereka selalu terbuka dan menganggap mereka adalah keluarga. Selain itu kesamaan agama juga menjadi faktor kedekatan diantara mereka sehingga mudah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi.

---

<sup>87</sup> Aidy Fitri, "Migrasi Orang-orang Hadrami Ke Kabupaten Bondowoso", (Skripsi, Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jember, 2007), 30

<sup>88</sup> Wawancara Muhammad Agil BSA, 2 Nopember 2012, di Bondowoso.

Saat perpindahan pusat perdagangan kota Bondowoso ke pasar kota pada menyebabkan mereka harus berdagang di pasar. Hal itu menyebabkan mereka tempat tinggal mereka juga pindah ke lokasi yang lebih dekat dengan pasar yaitu di Kademanga karena juga ada peraturan Hindia Belanda mengenai lokalisasi tempat untuk etnik keturunan Arab di Bondowoso yakni lokalisasi yang diterapkan pada tahun 1896.

Desa Kademangan merupakan lokasi yang sangat strategis, terletak di pusat kota, dan dekat dengan sarana transportasi darat yaitu kereta api. Hal ini atas rekomendasi pemerintah colonial Belanda yang mereka setuju karena lokasi yang strategis.<sup>89</sup> Orang-orang Arab Hadrami senang hidup berkelompok sesuai dengan golongan. Berdasarkan stratifikasi sosial, golongan Alawi tidak tinggal bersama-sama dengan golongan Masyaikh. Hal inilah yang menyebabkan adanya dua (2) kelompok dalam perkampungan arab di Kabupaten Bondowoso yakni al-Khairiyah dan al-Irsyad.<sup>90</sup>

Asal usul komunitas Arab di Bondowoso tidak terlepas dari migrasi orang-orang Arab Hadrami ke Bondowoso, dan tempat mereka berasal yakni dari Hadramaut (Yaman Selatan). Penduduk Hadramaut pada umumnya dibentuk dari empat golongan yang berbeda, tetapi Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, seperti negara asalnya Yaman, terdiri 2 kelompok besar yaitu kelompok Alawi atau disebut pula dengan *Ba'Alawi*, dan

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Habib Thalib, 24 April 2013, di Bondowoso.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad Bagir, 11 Oktober 2012, di Bondowoso.

kelompok *Qabili*. Di Indonesia berikut empat golongan penduduk Hadramaut yang ada di Indonesia Tetapi di Bondowoso hanyalah golongan Alawi atau Ba'alawi dan Masyaikh yang membentuk golongan terbesar diantara empat Golongan diatas. :

#### 1. Golongan Sayid

Golongan Sayid adalah keturunan al-Husain, cucu Muhammad. Mereka bergelar *Habib* (jamak: *Habaib*), dan anak perempuan mereka *Hababah*. Kata Sayyid (jamak: *Sadah*, *Feminin: Syarifah*) hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, dan bukan sebagai gelar. Jadi, misalnya dikatakan: “Habib Ahmad”, tetapi tidak mungkin “Ahmad adalah Habib. Sebaliknya harus dikatakan: “Ahmad adalah Sayyid”. Dapat pula dikatakan “Selamat Datang Habib”, namun kalimat, “saya bukan mendapat kunjungan 3 orang Arab Jelata melainkan 3 Habib “salah, harus dikatakan “3 orang Sayyid”. Mengenai golongan Syarif (jamak: *Asyraf*), artinya keturunan al-Hasan, cucu Muhammad yang lain, jarang yang tinggal di Hadramaut. Dua keluarga kecil: al-Hasni dan Barakwan atau Bar-Rakwan memiliki kerabat yang tinggal di Nusantara. Namun kedua keluarga itu tidak menyanggah gelar Syarif dan diperlakukan orang seperti golongan Sayid.<sup>91</sup>

Golongan Sayyid sangat besar jumlah anggotanya di Hadramaut; mereka membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati,

---

<sup>91</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 23.



sehingga secara moral sangat berpengaruh pada penduduk. Mereka terbagi ke dalam keluarga-keluarga (kabilah), dan banyak diantaranya yang mempunyai pemimpin turun menurun yang bergelar *Munsib*. Para Munsib berdiam di lingkungan keluarga yang paling besar atau tempat asal keluarganya. Misalnya, keluarga bin Yahya mempunyai Munsib di al-Goraf; keluarga al-Muhdlar di al-Khoraibah; keluarga al-Haddah di al-Hawi; keluarga Aqil bin Salim di al-Qaryah.<sup>92</sup>

Golongan Sayid pada umumnya menerapkan pengaruhnya pada penduduk yang lain hanya berdasarkan rasa hormat, karena mereka keturunan Muhammad, demikian pula kekuasaan para Munsib atas anggota keluarganya atau atas suku-suku yang menganggap mereka pemimpin agama, hanya bersifat moral. Akibatnya acapkali kekuasaan itu sangat tidak sempurna. Hanya di al-Hazm dan di Baur para Munsib keluarga al-Aidruss tampak memiliki kekuasaan yang lebih nyata. Para munsib keluarga Syekh Abu Bakar memiliki kedudukan yang khusus, Karena keluarga itu satu-satunya Sayyid yang menyandang senjata. Keluarga itu bercabang dua, keluarga Husain dan Keluarga Hamid. Munsib dari keluarga Husain memerintah di Inaq, sedangkan pemimpin keluarga Hamid adalah pemimpin terkenal suku Badui dan Manahil. Namun para Sayyid yang anggota satu keluarga tidak menetap di dekat

---

<sup>92</sup> Ibid.

munsib mereka. Mereka tersebar di berbagai tempat dan jumlahnya dapat besar jika keluarga yang membentuknya keluarga besar.<sup>93</sup>

Kecuali golongan Sayyid seperti juga keturunan Ali, menantu nabi Muhammad yang termasuk ras Ismail putra Ibrahim, beberapa golongan menengah dan budak, semua penduduk Hadramaut menganggap dirinya keturunan Ya'rub bin Qahtam bin Hud. Jadi mereka ras Arab selatan dan disebut *Arab'Arabah* atau *Arab Asli*, yang dipertentangkan kepada Arab Muta'aribah yang keturunan Ismail artinya ras Arab Utara. Karena jaranganya orang Arab Hadramaut berhubungan dengan orang asing, dan kemungkinan besar ras penduduk itu sangat murni. Itulah yang pertama tertandai apabila kita berada di lingkungan kelompok Arab di Nusantara. Diantara mereka terdapat tipe-tipe yang khas.<sup>94</sup>

Kaum Alawiyyin yang Indonesia pada umumnya, dan yang berada di Bondowoso pada khususnya, dalam silsilah mereka juga adalah satu garis keturunan dan bersambung hingga Rasulullah SAW, yang biasanya dikenal dengan panggilan sayyid, atau Habib, Syarif. Golongan Sayyid yang ada di Nusantara khususnya di Bondowoso, sangat memperhatikan genealogi keturunan mereka sehingga catatan genealogi mereka sangat jelas. Di dalam keluarga itu selalu dapat di temui catatan genealogi para anggotanya. Bahkan yang menetap di Nusantara khususnya di Bondowoso

---

<sup>93</sup> Ibid., 24.

<sup>94</sup> Ibid., 33.

dan menduduki posisi sosial yang tinggi, secara cermat meminta dicatatkan oleh munsib mereka di Hadramaut kelahiran dan kematian yang terjadi di rumah mereka.

Khususnya keluarga Syekh Abu Bakar yang sangat memperhatikan catatan genealoginya dan genealogi kaum sayyid pada umumnya.<sup>95</sup> Paling tidak kepada saya pernah diperlihatkan di rumah anggota keluarga mereka, sejumlah catatan genealogi yang disalin dari aslinya di Hadramaut dan diteruskan secara cermat tetapi sayangnya saya tidak diperkenankan untuk mengcopy atau menggandakannya.

Nenek moyang golongan Sayid di Hadramaut adalah seorang yang bernama Ahmad bin Isa yang dijuluki al-Muhajir, yang menurut tradisi telah menetap di Negeri itu selama 10 abad. Ia berasal dari Bassora, dan pindah bersama nenek moyang ke-80 keluarga yang baru saja disebutkan di atas.<sup>96</sup> Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir hijrah dari Iraq dikarenakan seperti halnya pra cucu-cucu Rasul yang lainnya merasa ketakutan dan senantiasa menjadi sasaran pembunuhan dan penganiayaan, hal ini disebabkan karena rasa khawatir dari penguasa-penguasa saat itu, bahwa kaum Alawiyyin pada saatnya yang keruh itu akan menggunakan kesempatan untuk merebut tampuk kepemimpinan. Tentang hijrah beliau Saleh al-Hamid menceritakan sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Ibid., 34.

<sup>96</sup> Ibid.

ثورة صاهب الزنج, واستيلاؤه على العراق, ثم ظهور القرامطة واستيلاؤهم على

هـ

كل هذا مما جعل الشريف المهاجر احمد بن عيس يفكر في الهجرة والرحيل عن العراق

صوب المدينة المنورة, هـ, سبع عشرة وثلاثمائة الا وقد اخذ الشريف احمد

كامل اهله ومن شاء من بنيه وبني عمومته, واتجه نهو المدينة واقام بها ما شاء الله, لولا انه حد

ت امر اخر ليس في الحسين فحلت كارثة هي ادهي وامر مما سبقها من الكوارث اذ هاجم ابو

طاهر اذ هاجم ابو طاهر القرمطي مكة المكرمة بعسكره يوم التروية فدخلها والناس حول البيت

بين مصلى وطائف ومشاهد, بفرسه, وركض به شاهرا سيفه, ثم وضع هو

وعسكره السيف في المسلمين, وقتلوا في المطاف الفا وسبعمائة ورموا بهم في بئر زمزم,

نحو من ثلاثين الفا خارج المسجد, وسبوا النساء وفعلوا الافاعيل التي تقشعر لها الجلود, ويكاد

يذوب الجلود, واسنعاها واضمها قلع الحجر الاسود ونقله الى هجر, واي محنة اعظم من امتهان

الحرم ونقل الحجر عنه وتغيبه عن مكة عشرين عاما.

فلا غرو اذا انزعج هذا الشهم الشريف , وحرص كل الحرص على ان يجعل اهله

وحرمه بمنجاة عن هذه الزوابع المرعبة, لاوقد تسبب عنها استباحة الحرمات وسي النساء

, وهو هو فب شرفه وشهامته وفي عزته وغيرته.

فما كان منه الا ان استأنف الرحلة, فحج باهله وبنيه, ومن صحبه من عمو وته,

تتنس له الاقامة بالحرمين الشريفين نظر في الرحلة الى بلاد غيرها, فاختر اليمن اذ راها في ذلك

الحين سالمة من والفتن التي ابتلي بها سائر بلاد الاسلام.

فاتجه نحو اليمن يصحبه اهله وابنه عبدالله واثنان من بني عمه, احدهما جد بني الاهدلي محمد بن عيس بن علوي بن محمد بن حجام بن عون ابن الامام موس الكاظم بن جعفر الصادق الملقب بالاهدل. والثاني جد بني قديم الاشراف الذمهم بن الامام ابراهيم بن احمد بن ابي بكر بادي بن علي بن محمد النجيب بن يوسف بن حسن بن يحيى ابن سلم بن عبدالله بن علي بن ادم بن ادريس بن حسين بن محمد الجواد علي الرضا بن موس الكاظم بن جعفر الصادق, ومعه كثير من الحدم والموالي, واشتهر من الحدام الذي صحبوا الشريف المهاجر خادمه المسمى , وهو من عرب البصرة واشتهر من مواليه مختار وشويه.

اما جد الاشراف بني الأهدل, فتوطن بوادي سهام باليمن, واما جد الاشراف بني قديم فنزل بوادي سهام باليمن, واما سيدنا المهاجر الشريف احمد بن عيس فلم يزل مستمرا في رحلته متنقلا في بلدان اليمن حتى بلغ حضرموت, فالقى بها عصا السير هو ومن صحبه من الاهل والبنين والموالي, وأول بلدة اقام بها بلدة الهجرين, وهي على مرحلتين من مدينة تريم, تقع بين , اقاموا بها برهة من الزمان واسقروا فيها واشترا بالف وخمسائة دينار نخيلا وعقارا.

الا انه رأى بعد ان الرحيل عنها خيرا, فذهب يبتغي عنها بدلا ووهب مولاه شوبها ذلك العقار الذي اشتراه بالهجرين, ولما بلغ قارة جشير اقام بها, غير عنها لم تطب له الاقامة بها, فذهب عنها متنقلا الى الحسيصة, وهي قرية على نصف مرحلة من تريم, معروف موضعها اليوم, واستوطنها, , وكان بها قبلة , تفد اليه الوفود ويهرع

له الرواد, ونشر الدعوة بالتي هي احسن بكتاب الله وسنة رسوله ص. , وناهض الاباضية وقارعهم بالحجج والبراهين حتى رجع عن هذه النحلة خلق كثيرون.<sup>97</sup>

Artinya:

Pemberontakan atau revolusi Sahibul Zanji di Iraq, kemudian timbulnya golongan Qaramitah dan berkuasa di Basrah pada tahun 307 H, serta macam-macam kejadian yang mengerikan, semua ini menjadikan Syarif al-Muhajir Ahmad bin Isa untuk Hijrah meninggalkan Iraq dan menuju kota Madinah al-Munawwarah, pada tahun 317 Hijriyah beliau mengadakan persiapan dan menyiapkan keluarga dan family-familinya yang akan ikut bersamanya, dan pada tahun itu juga menuju kota Madinah dan menetap di sana beberapa waktu, kemudian tatkala timbul bencana yang sangat besar dan yang sangat membingungkan, tatkala Abu Thahir al-Qurmuti pimpinan Qaramithah menyerang kota Basrah dengan pasukan yang besar pada hari Tarwiyah lalu ia masuk kota Mekah dan menerobos Masjidil Haram dengan pasukannya pada saat orang Shalat dan Thawaf, dengan memacungkan pedangnya kepada kaum Muslimin, sehingga di tempat tawaf saja terbunuh 1700 orang yang mayatnya dibuang ke sumur zam-zam, membunuh 30.000 orang di luar Masjidil Haram, menawan kaum wanita serta berbuat keji yang membangunkan bulu roma serta mengalirkan air mata.

Perbuatan yang paling buruk dan kejam adalah mengambil Hajar Aswad dan memindahkannya ke kota Hajar sehingga hilang selama dua puluh tahun. karena kejadian ini al-Muhajir antusias untuk menyelamatkan keluarga dan dirinya dari sumber bahaya tersebut. Maka beliau memulai perjalanan dan berhaji bersama keluarganya, anak-anaknya serta ditemani family-famili dekatnya, berangkatlah beliau menuju Yaman bersama putranya Abdullah dan dua dari sepupunya seorang diantaranya kakek dari Bani Ahdal, yaitu Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah bin Isa Muhammad bin Hajjam bin Aun dan yang kedua kakek dari golongan Syarif Bani Qadim, bersama beliau pula pembantu-pembantunya serta budak beliau yang setia yang bersama Muqaddam. Adapun kakek dari Syarif bahwa Bani Ahdal mereka bertempat tinggal di Wadi Syiham Yaman, sedangkan Bani Qudaim bertempat tinggal di Wadi Surdud Yaman.

Adapun Syarif al-Muhajir Ahmad bin Isa selalu berpindah-pindah hingga sampailah di Hadramaut dan menetap di sana bersama keluarga dan pengikutnya, yang pertama kali di kota Hajrain yaitu dua marhalah dari kota Tarim, beliau tinggal disana dalam beberapa waktu, membeli tanah dan kebun seharga 1.500 dinar. Kemudian beliau berhasrat pindah dan menghibahkan kebunnya kepada budaknya Sawih. Beliau banyak membeli tanah-tanah

---

<sup>97</sup> Soleh al-Hamid, *Tarikh Hadramaut Juz I*, (Jeddah: Maktabah Irsyad, 1968), 303-306.

sauch, beliau menjadi panutan setiap orang yang mengenalnya. Berangkat dari sinilah beliau berdakwah menyebarkan Kitabullah dan sunah Rasulnya. Beliau pun bangkit untuk memerangi kaum Abadiyah serta mengalahkan mereka dengan Hujjah dan Burhan serta bukti-bukti pengetahuan sehingga mereka berbalik dan meninggalkan paham mereka. Sejak inilah kaum Abadiyah mulai lemah dan ini merupakan periode punahnya paham dari Lembah Hadramut.<sup>98</sup>

Geneologi sayid Ahmad adalah sebagai berikut: bin Isa bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali zain al-Abidin al- Husain. Untuk membedakannya dengan golongan sayid yang lain, mereka yang menetap di Hadramaut disebut keturunan Alawi, cucu Ahmad bin Isa. Seperti juga yang terjadi di Nusantara khususnya di Bondowoso mereka juga disebut keturunan Alawiyyin. Tujuh generasi setelah Ahmad bin Isa, genealogi golongan sayid bercabang dua dengan putra Muhammad yang dijuluki Sahib-ar-Robot. Setelah pemilihan pertama itu, tampak di dalam genealogi bahwa golongan sayid semakin terbagi menjadi keluarga-keluarga yang terpisah.<sup>99</sup>

Dibawah ini akan di uraikan nama-nama keluarga, karena mereka masih hidup hingga kini dan termasuk mereka (orang Arab Alawi) yang masih hidup ada di Nusantara khususnya di Bondowoso, dan karena keturunan mereka diakui asli. Nama-nama Marga yang ada di Nusantara yang berasal dari Hadramaut:

a. Maula Dawilah

l. Marga as-Segaf

b. Marga BSA

m. al-Idrus

---

<sup>98</sup> Soleh al-Hamid, *Tarikh Hadramaut Juz I*, (Jeddah: Maktabah Irsyad, 1968), 303-306.

<sup>99</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 34-35.

- |               |                            |
|---------------|----------------------------|
| c. Al-Jufri   | n. Baharun                 |
| d. Al-Kaff    | o. al-Habsyie              |
| e. Al-Syatiri | p. Bafaqih                 |
| f. Fadh-agh   | q. al-Haddar               |
| g. Al-Hirid   | r. bin Ihsan               |
| h. Bin Syahab | s. al-Habsyi               |
| i. Al-Idid    | t. al-Hinduan              |
| j. Bin Faqih  | u. al-Haddad               |
| k. Ba'bud     | v. al-Attas <sup>100</sup> |

Dibawah ini yang diperoleh dari penelitian Van De Berg:

- |                         |                                  |
|-------------------------|----------------------------------|
| a. Al as-saqaf          | p. Al bin Qitban                 |
| b. ,, Ba'aqil           | q. ,, Basurrah                   |
| c. ,, 'Al-Aidrus        | r. ,, al-Hudaili                 |
| d. ,, Musyiyikh         | s. ,, al-Aidid                   |
| e. ,, Taha              | t. ,, al-Junaidi                 |
| f. ,, As - Safi         | u. ,, asy-Syili                  |
| g. ,, Ba umar           | v. ,, al-Attas                   |
| h. ,, Al-munawwar       | w. ,, al-Muniffir                |
| i. ,, Bin syihab ad-Din | x. ,, Hamid                      |
| j. ,, Al-Hadi           | y. ,, al-Haddar                  |
| k. ,, Al- Masyhur       | z. ,, al-Hinduan. <sup>101</sup> |

---

<sup>100</sup> Muhammad Agil bin Idrus BSA, *Wawancara*, 2 Nopember 2012



- l. ,, Az-zahir
- m. ,, al-Haddad
- n. ,, Mawla ad-Dawilah
- o. ,, Al- Ba'bud

## 2. Suku-suku

Suku-suku (*Qabilah*, jamak: *Qabail*) adalah bagian yang paling menarik dari populasi Hadramaut; sebenarnya mereka membentuk kelas yang dominan dan semua lelaki dewasa menyanggah senjata. Pada mulanya mereka berkelompok dalam keluarga-keluarga (*Fakhilah*, jamak: *fakhail*) yang terpisah yang terdiri lagi dari cabang (*jama'ah*). Para anggota suku disebut *Qabilah*, jamak: *Qabail*. Jika hendak menyebutkan nama atau nama anggota keluarga, kita taruh namanya kata *Banu* 'putra' *Al-'rakyat*, atau *Bait* 'rumah' atau jamakan namanya. Misalnya 'Banu Sannak, Al-Katsir, Bait Kindah, Kaum 'Awamir.<sup>102</sup>

## 3. Golongan menengah

Golongan menengah adalah penduduk bebas baik di kota maupun di desa; mereka bukan anggota suku manapun, bukan pula sayid dan tidak menyanggah senjata. Di pundak merekalah kekuasaan para penguasa daerah diterapkan. Mereka terdiri dari:

- a. Pedagang (*qarwi*, jamak: *qarar*);

---

<sup>101</sup> Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 5.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 26.

- b. Pengrajin (*ahl-as-Sanai*);
- c. Petani (*Ja'il*, jamak: *ja'lah*)
- d. Pembantu (*khaddam*, jamak: *akhdam*)<sup>103</sup>

Sedangkan asal usul semacam golongan ningrat yang khas yang bergelar Syaikh (jamak: *Masyaikh*). Gelar itu di sandang untuk dijadikan tanda kehormatan pribadi oleh mereka yang mengabdikan pada ilmu, seperti juga orang Arab yang ada di Bondowoso yang bergelar *Syaikh*. Seperti golongan menengah yang ada di Bondowoso yang bergelar *Syeikh* adalah keluarga *Bafadhal*, *Bahomaid*, *Baraja*, *Baharmi*, *Bawazir*, *Basyo'aib*, *Bamozahim*, *Ba'abad*, *Bahanan*.<sup>104</sup>

Keluarga *Bafadhal* adalah keluarga keturunan ahli hukum dan teologi terkenal; keluarga *Bahomaid*, *Baraja* adalah keturunan *Anshar* yang berarti penduduk Madinah yang merupakan orang pertama yang memeluk agama Islam. sedang asal-usul keluarga yang lain tidak pasti kebangsawanan mereka itu hanya gelar kehormatan: status itu tidak memberikan hak istimewa apa pun dan orang yang memilikinya tidak diperlakukan secara berbeda dengan anggota suku atau anggota golongan menengah lainnya.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid., 27.

<sup>104</sup> Ibid., 28.

<sup>105</sup> Ibid.